Pengangguran

Upaya perubahan struktural untuk meningkatkan produktivitas dan menciptakan kesempatan kerja sebagai usaha peningkatankesejahteraan penduduk seringkali tidak dapat menjangkau seluruh elemen penduduk itu sendiri. Kesempatan dan peluang yang dimiliki tiap penduduk tentu berbeda satu dengan lainnya. Demikian pula dalam proses pembangunan, masalah-masalah seperti kemiskinan dan pengangguran merupakan ekses negatif dari pelaksanaan pembangunan seperti juga terciptanya kesenjangan sosial. Masalah pengangguran umumnya lebih banyak dicirikan oleh daerah perkotaan sebagai efek dari industrialisasi. Pengangguran terjadi sebagai akibat dari tidak sempurnanya pasar tenaga kerja, atau tidak mampunya pasar tenaga kerja dalam menyerap tenaga kerja yang ada. Akibatnya timbul sejumlah pekerja yang tidak diberdayakan dalam kegiatan perekonomian. Ini merupakan akibat tidak langsung dari supply (penawaran) tenaga kerja di pasar tenaga kerja melebihi demand (permintaan) tenaga kerja untuk mengisi kesempatan kerja yang tercipta.

Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Tingkat pengangguran terbuka umumnya didefinisikan secara konvensional sebagai proporsi angkatan kerja yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan. Ukuran ini dapat digunakan untuk mengindikasikan seberapa besar penawaran kerja yang tidak dapat terserap dalam pasar kerja di sebuah negara atau wilayah. Dalam sub bab ini, analisis pengangguran terutama berkaitan dengan pengangguran menurut kategori, provinsi, jenis kelamin, pendidikan, kelompok umur, daerah tempat tinggal, dan analisis pengangguran menurut beberapa negara. Secara umum, TPT perempuan selalu lebih tinggi dari pada TPT laki-laki, TPT perempuan tahun 2008 berada pada level 9,7 persen sedangkan TPT laki-laki berkisar antara 7,6 persen.

Tabel Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Jenis Kelamin, 2004-2008

Jenis Kelamin	2004	2005	2006	2007	2008
Laki-laki	8,1	9,3	8,5	8,1	7,6
Perempuan	12,9	14,7	13,4	10,8	9,7
Total	9,9	11,2	10,3	9,1	8,4

Sumber: Sakernas

Tabel Tingkat Pengangguran menurut Jenis Kelamin dan kelompok Umur, 2006-2008

Golongan Umur	2006		2007		2008	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
15- 19	34,66	43,55.	25,62	33,92	26,39	31,00
20-24	24,32	29,75	21,33	27,11	19,11	22,10
25-29	10,56	15,23	10,92	16,17	10,18	13,59
30-34	4,03	7,89	5,87	8,72	6,09	8,47
35-39	1,90	5,35	3,68	6,02	4,20	6,21
40-44	1,97	4,37	3,41	4,20	2,66	3,23
45-49	1,62	2,79	2,95	4,04	1,79	1,83
50-54	2,24	3,36	2,76	2,63	1,68	1,59
55-59	2,59	4,17	3,10	2,12	1,82	1,60
60+	2,78	5,54	1,88	1,92	0,69	1,54
NASIONAL	8,52	13,35	8,53	11,83	7,59	9,69

Sumber: Sakernas

Gambar Piramida Pengangguran menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2008

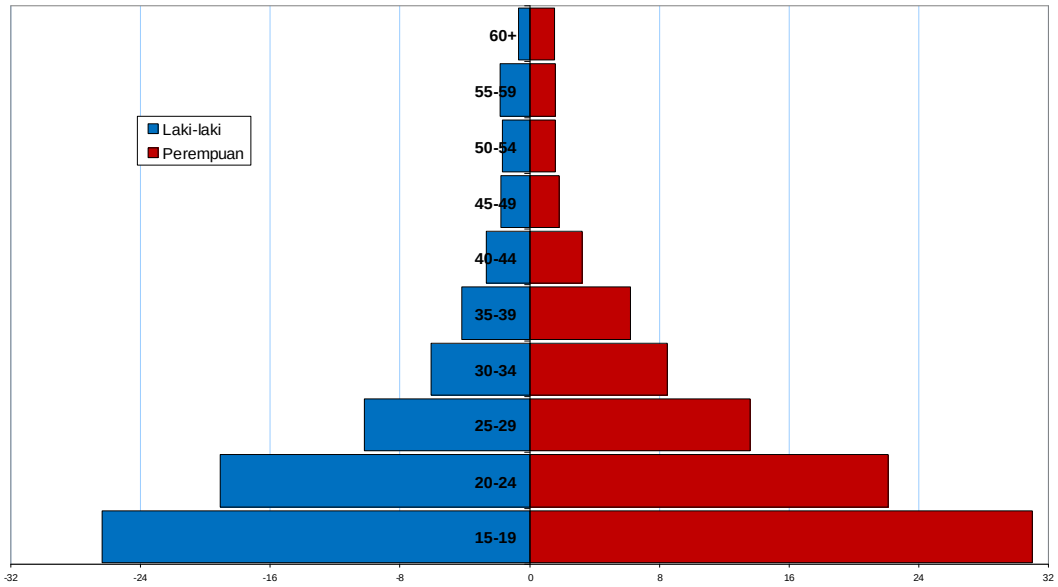

Sumber: Sakernas 2008

Pada gambaran menurut kelompok umur, kecenderungannya adalah semakin tinggi umur angkatan kerja semakin rendah pula tingkat penganggurannya (Tabel 5.6 dan Gambar 5.3). Satu hal menarik yang patut untuk dikaji lebih jauh berkaitan dengan TPT menurut kelompok umur adalah penduduk pada kelompok umur 15-24 tahun merupakan penduduk usia sekolah yang selayaknya melakukan kegiatan pendidikan menengah sampai pendidikan tinggi. Dengan perkataan lain, angkatan kerja pada

kelompok usia muda ini yang juga merupakan angkatan kerja baru belum siap memasuki dunia kerja. Ada beberapa latar belakang mengapa kelompok usia muda itu ikut terjun ke pasar kerja, antara lain kesulitan ekonomi keluarga sehingga memaksa mereka untuk berhenti sekolah/kuliah dan terpaksa memasuki dunia kerja. Sebaliknya, sulitnya mendapatkan pekerjaan karena terbatasnya lapangan pekerjaan serta kurangnya pengalaman dan keahlian menyebabkan mereka ikut terjebak dalam kelompok pengangguran, sehingga menambah akumulasi jumlah penganggur menjadi lebih banyak lagi. Faktor-faktor lainnya ialah kelompok usia muda umumnya masih bersifat idealis termasuk dalam memilih pekerjaan, misalnya sesuai keinginan, keahlian, hobi, standar gaji, dan gengsi. Akibatnya lapangan pekerjaan mereka menjadi terbatas. Selain itu, kelompok usia ini belum memiliki banyak beban tanggungan ekonomi keluarga dan masih ada jaring pengaman ekonomi baginya yaitu keluarga dan masyarakat sosialnya.

Tingkat pengangguran di negara-negara berkembang termasuk Indonesia biasanya terlihat rendah dan cenderung menutupi potret yang lebih penting dalam pasar kerja seperti tingkat upah yang rendah dan keberadaan sektor informal yang jumlahnya sangat besar. Rendahnya tingkat pengangguran di Indonesia utamanya disebabkan karena penduduk khususnya yang beasarl dari rumahtangga miskin akan melakukan pekerjaan apa saja untuk memperoleh pendapatan guna mempertahankan hidup yang disebabkan tiadanya jaminan atau kompensasi bagi penganggur. Untuk itu penduduk terpaksa bekerja dalam kegiatan apapun baik dengan jam kerja yang lebih rendah dari yang diinginkan, kurang dari jam kerja normal atau bekerja purna waktu (*full time*). Oleh karena itu, tingkat setengah pengangguran tampaknya merupakan indikator yang lebih baik bagi pasar kerja dibandingkan tingkat pengangguran dan merupakan indikator pemanfaatan tenaga kerja (*labour utilization*) yang lebih realistis di negara berkembang seperti Indonesia[1]. Berdasarkan Sakerna 2008, tingkat setengah pengangguran di Indonesia terlihat tinggi yaitu mencapai 32,5 persen. Dilihat berdasarkan jenis kelamin, tingkat setengah pengangguran jauh lebih tinggi untuk perempuan dibanding laki-laki, sedangkan berdasarkan daerah tingkat setengah pengangguran daerah perdesaan tercatat dua kali lipat dari daerah perkotaan (41 persen

[1] Setengah pengangguran secara konvensioanl diukur berdasarkan jam kerja. Seseorang diakatakan setengah penganggur jika dia bekerja kurang dari jam kerja normal (kurang dari 35 jam seminggu).

dibanding 21 persen). Tingginya setengah pengangguran di perdesaan ini tentunya terkait dengan jumlah penduduk miskin yang sebagian besar tinggal di wilayah perdesaan.

Tabel Tingkat Setengah Pengangguran menurut Jenis Kelamin, 2008

Jenis Kelamin/Daerah	Tingkat Setengah Pengangguran
Laki-laki	26,6
Perempuan	42,2
Total	32,5
Perkotaan	20,6
Perdesaan	40,9
Total	32,5

Sumber: Sakernas 2008